

BAB II

GAMBARAN UMUM KETERKAITAN ANTARA KAPITALISME DAN FEMINISME PADA PEREMPUAN

2.1 Kapitalisme dan hubungannya dengan perempuan di dunia kerja

Karl max menekankan pentingnya aspek-aspek non-ekonomis seperti reproduksi sosial dalam kritik kapitalisme. Aspek ini seringkali tidak nampak dalam kritik kapitalisme. Karl max juga berpendapat bahwa kapitalisme berdampak buruk bagi perempuan dan bagi masyarakat secara keseluruhan. Feminisme gelombang pertama terbatas pada reformasi di bidang pendidikan dan politik, sedangkan feminisme yang dikatakan oleh nancy fraser atau feminisme gelombang kedua bergerak lebih jauh ke bidang isu keadilan sosial.

Dalam penelitian ini, kajian yang digunakan adalah feminisme kritis yang bergerak setidak-tidaknya pada tiga tataran, yaitu mempromosikan kesetaraan di antara perempuan dan laki-laki pada tataran politis, yang kedua bergerak pada tataran substantif dimana feminisme kritis membuat isu gender menjadi fokus utama dalam analisis sosial, terakhir tataran metodologis, feminisme kritis akan membantu melihat bagaimana pengalaman perempuan itu bermacam-macam.

Menurut fraser, feminisme dan kapitalisme memiliki hubungan yang berbahaya. Feminisme akan menjadi sumber kritik tetap terhadap kapitalisme. Menurut Carol Barton dalam Feminisme Kritis, Mudzakkir Amin kapitalisme

“pasar bebas” menghancurkan perempuan, menimbulkan penderitaan seperti perempuan yang kehilangan kontrol atas pilihan hidup dan tubuh mereka. Sejak dahulu dalam sejarah feminisme liberal klasik, merujuk pada gagasan patriarki, yaitu tentang bagaimana kepentingan perempuan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan kepentingan laki-laki. Contoh hubungan ini ialah, penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin.

Sejak pasca perang dunia II, kaum feminis menemukan adanya ketidakadilan bukan hanya pada persoalan akses pendidikan dan politik tetapi juga pada kapitalisme patriarkis. Dalam perumusannya, Fraser merumuskan salah satunya ialah etatisme yaitu kapitalisme yang dikelola oleh suatu negara dicirikan bahwa pengendali kebijakan adalah klien, konsumen dan pembayar pajak daripada warga negara aktif.

Lalu menurut feminis sosialis, sebenarnya patriarki dan kapitalisme adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Horkheimer dan Adorno wanita tampaknya tidak lebih dari cara dia dilihat melalui lensa dominasi pria. Artinya, wanita-wanita ini ada karena konsekuensi dari kekuatan atau kekuasaan laki-laki. Namun berkat Fraser, kritik kapitalisme kembali ke posisi sentral dimana pengalaman hidup sehari-hari perempuan, baik di kantor ataupun di rumah akan selalu disorot dan pengertian mengenai kapitalisme akan selalu mengikuti sudut pandang feminisme.

Menurut Taylor dalam Feminisme Kritis, Mudzakkir Amin ia mengenalkan apa itu rekognisi, yaitu tentang bagaimana “tidak dikenali atau salah pengakuan adalah bentuk dari penindasan dan memenjarakan orang yang salah.” Maka dari itu politik rekognisi ini harus setara di dalam ruang publik. Taylor juga berpendapat bahwa identitas kita sebagiannya dibentuk oleh rekognisi ini dan misrekognisi dapat menjadi bentuk penindasan yang serius. Sejak dahulu kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan ekonomi, menurut Fraser tentang bagaimana pencari nafkah selalu identik dengan laki-laki dan perawat identik dengan perempuan, belum lagi hal ini berimplikasi kepada adanya “pekerjaan laki-laki” dan “pekerjaan perempuan” hal inilah yang juga menjadi fokus peneliti, dimana dikatakan bahwa para praktisi PR lebih baik diisi oleh perempuan.

2.2. Kritik kapitalisme yang terjadi di industri perhotelan

Globalisasi menyebabkan munculnya rezim kapitalisme di tengah-tengah masyarakat, terutama di Indonesia. Dimana, perempuan juga menjadi bagian penting dalam setiap bisnis yang ada di Indonesia. Dampak positif dari kapitalisme memanglah ada, seperti seluruh masyarakat Indonesia tidak terkecuali kaum perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bersaing mendapatkan pekerjaan di industri modern seperti saat ini.

Di samping dampak positif kapitalisme, dimana hal ini meningkatkan kemakmuran bagi segenap masyarakat Indonesia terutama para pengusaha dan

pemilik bisnis. Tetapi, bagi yang kontra kapitalisme dianggap sebagai sebuah penjajahan. Seperti halnya pendapat frasser yang mengemukakan bahwa dalam kapitalisme yang menjadi pengendalinya adalah para pemilik usaha atau kaum borjuis, pendapat ini juga dikuatkan oleh Mudzakkir Amin dalam bukunya tentang Feminisme dan Kapitalisme bahwasannya perempuan semakin disempitkan kuasa atau kontrol atas dirinya sendiri. Hal ini menjadi fokus peneliti, bahwasannya industri perhotelan terutama di bidang *public relations* sudah banyak diisi oleh kaum perempuan, namun hal ini diikuti dengan pelabelan “physical appearance” pada kaum perempuan di dunia pekerjaan khususnya di industri perhotelan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya iklan perekrutan humas perempuan yang memiliki persyaratan “good looking” sebagai kriteria utamanya.

2.3. Perkembangan feminisme di Indonesia

Feminist theory memberikan penjelasan kritis tentang posisi perempuan yang dilihat sebagai kaum inferior. Penjelasan kritis ini bertujuan untuk melemahkan dan menantang tentang hal tersebut. Feminisme juga memberikan penjelasan dan analisis tentang bagaimana dan mengapa perempuan memiliki kekuatan yang sedikit dibandingkan dengan pria

Feminisme memiliki beberapa jenis, seperti halnya feminisme klasik yang terdiri dari; feminisme radikal yang berfokus pada kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan kontrol pria terhadap seksualitas wanita. Feminisme marxisme,

melihat penindasan perempuan terkait dengan bentuk eksploitasi tenaga kerja dan Feminisme liberal, yang fokusnya pada hak-hak individu dan pilihan-pilihan yang ditolak perempuan, dan cara-cara di mana hukum dan pendidikan dapat memperbaiki ketidakadilan ini.

Feminisme merupakan istilah yang berguna karena memberikan beberapa bentuk konseptual untuk sifat dominasi laki-laki di masyarakat konsep ini juga dianggap sebagai gerakan feminis baru sebagai konsep perjuangan. Awalnya konsep ini digunakan untuk menggambarkan kekuatan ayah sebagai kepala rumah tangga, menjadi merujuk pada sistem bahwa laki-laki (superior) dan wanita (inferior) sejak pasca 1960-an.

Secara historis patriarki dilihat ketika adanya kemunculan sistem dominasi laki-laki yang kontras. Yaitu ketika laki-laki pergi berburu hewan atau mencari makanan, perempuan lalu mulai memanfaatkan lahan untuk pertanian sayur. Hal tersebut menjadikan posisi wanita dianggap superior. Istilah yang kedua ialah materialistic, para ahli teori ini berusaha untuk menguraikan penjelasan tentang bagaimana patriarki bekerja dalam kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki di masyarakat yang dinilai berbeda. Contohnya pada pembagian kerja di Indonesia yang dilihat berdasarkan jenis kelaminnya. Ketidaksadaran individu yang menganggap bahwa laki-laki = maskulin, dan perempuan = feminin, serta tentang doktrin bahwa sifat maskulin lebih tinggi daripada feminin.

Munculnya feminisme di Indonesia dimulai pada abad 19 dan ditandai pada tahun 1912 dengan berdirinya organisasi perempuan yaitu Poetri Mardika, Organisasi Perempuan Islam Muhammadiyah dan Aisyiyah dan disusul oleh Organisasi Perempuan Katolik dan Protestan. Pada tahun 1928 Indonesia juga menyelenggarakan Kongres Perempuan pertamanya yang membahas tentang pendidikan, pernikahan dan poligami bagi perempuan dan anak-anak di bawah umur.

Feminisme di Indonesia juga mulai muncul saat ada kasus marsinah, yaitu seorang aktivis buruh perempuan yang bekerja di pabrik catur putra surya Sidoarjo, Jawa Timur yang meninggal dan sempat dinyatakan hilang selama 3 hari. Diketahui setelahnya, marsinah merupakan korban penculikan, penyiksaan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh TNI pada masa itu. Feminisme memanglah sebuah gerakan yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Namun, ditemukan beberapa kasus ketidaksetaraan di lingkungan kerja, menurut Arum, Marissa dalam penelitiannya pada bulan Agustus 2018 para buruh diantara laki-laki dan perempuan, memiliki ketimpangan gaji. Dimana gaji laki-laki dirasa lebih besar dibandingkan dengan gaji karyawan perempuannya.

Diskriminasi di tempat kerja pun banyak terjadi, seperti belum adanya cuti haid dan melahirkan. Serta menurut wawancara yang dilakukan peneliti di salah satu kafe dimana seorang PR mereka memiliki tupoksi kerja yang berbeda dengan laki-laki, ia merasa hanya ditempatkan di pekerjaan-pekerjaan teknis,

seperti bertemu klien, melakukan pengecekan event, membuat press release dan pekerjaan PR teknis lainnya tanpa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran di posisi manajerial. Lalu, wawancara peneliti dengan PR di salah satu restaurant yang dituntut berpakaian sedemikian rupa, yaitu secara spesifiknya adalah wajib memakai rok dengan ukuran cm yang ditentukan oleh restaurant tersebut guna bertemu dengan para stakeholder dan klien restaurant. Maka diskriminasi di tempat kerja dapat ditemukan dari mulai pembagian gaji, pembagian tugas, peraturan khusus pada karyawan perempuan dan dalam pengembangan karir perempuan.